

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tarekat Syattariyah merupakan salah satu tarekat tertua yang berkembang di Nusantara dan diperkenalkan oleh Syaikh Abdurrauf Singkel di Aceh. Tokoh ini dikenal sebagai figur sentral dalam proses penyebaran dan pengembangan ajaran Syattariyah melalui jaringan keilmuan dan hubungan guru-murid yang memiliki silsilah spiritual hingga Nabi Muhammad SAW (Sehat Ihsan Shadiqin 2017; Muhammad Syauqi Labib 2015). Melalui jaringan tersebut, ajaran Syattariyah berkembang secara luas dan membentuk tradisi keagamaan yang kuat di berbagai wilayah Nusantara. Perkembangan Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat tidak dapat dilepaskan dari hubungan intelektual dan spiritual antara ulama-ulama Syattariyah di Haramayn (Mekah dan Madinah), Aceh, dan Pariaman (Oman Faturahman 2003). Proses transmisi ajaran berlangsung secara bertahap dari pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah menuju Aceh melalui Syaikh Abdurrauf Singkel, kemudian menyebar ke wilayah pesisir barat Minangkabau, khususnya Pariaman, yang selanjutnya menjadi salah satu pusat perkembangan Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat (Azra 2007; Rusydi 2021;).

Di Sumatera Barat, Tarekat Syattariyah dibawa oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan sekitar abad ke-17 Masehi. Syaikh Burhanuddin tidak hanya berperan sebagai penerima ajaran dari jaringan Syattariyah sebelumnya, tetapi juga sebagai tokoh yang mendakwahkan Islam melalui pendekatan tarekat kepada masyarakat Minangkabau. Melalui surau dan jaringan muridnya, ajaran Syattariyah memperoleh tempat yang kuat dalam kehidupan keagamaan masyarakat sehingga banyak orang dari berbagai kawasan Minangkabau datang untuk belajar kepadanya (Roni Faslah 2019; Samsul Bahri Khatib 2012; Fathurahman 2008). Dari jaringan murid Syaikh Burhanuddin inilah Tarekat Syattariyah kemudian menyebar ke berbagai daerah, termasuk Nagari Lubuk Malako. Di daerah ini, tarekat tersebut dibawa dan dikembangkan oleh salah seorang murid Syaikh

Burhanuddin, yaitu Syaikh Abdul Karim (Riski 2022). Melalui perannya, ajaran Tarekat Syattariyah tidak hanya berkembang di Nagari Lubuk Malako, tetapi juga menyebar ke beberapa wilayah lain seperti Padang Gantiang, Padang Air Dingin, Koto Jepang, Padang Limau Sundai, Talao, dan nagari-nagari sekitarnya (Riski 2022 ;Mancayo n.d.)

Dalam penyebaran ajaran Tarekat Syattariyah di Nagari Lubuk Malako dan sekitarnya, Syaikh Abdul Karim melakukan pendekatan dakwah dengan tidak mengusik tatanan budaya masyarakat yang telah ada ((Faisal 2016). Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses penyebaran tarekat tidak dilakukan secara konfrontatif terhadap adat lokal, melainkan melalui penyesuaian dengan struktur sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam perkembangannya, praktik Tarekat Syattariyah di Lubuk Malako mengalami beberapa penyesuaian dan berbeda dari tradisi Syattariyah Ulakan Pariaman. Perbedaan tersebut terlihat pada penambahan jumlah bilangan zikir, amalan suluk, amalan pada bulan Ramadan, serta bacaan khusus dalam pelaksanaan Idulfitri dan Iduladha yang tidak lagi sepenuhnya merujuk pada ajaran Syaikh Burhanuddin ((Muhammad Abdullah 2019).

Dinamika tersebut menunjukkan bahwa ajaran tarekat tidak hanya diwariskan secara tekstual dari guru sebelumnya, tetapi juga mengalami penyesuaian dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan keagamaan masyarakat setempat (Taslim and Ibrahim 2024). Dalam konteks ini, Syaikh Abdul Karim tidak hanya berfungsi sebagai penerus ajaran Tarekat Syattariyah, tetapi juga sebagai tokoh yang menyesuaikan dan mengembangkan ajaran tarekat sesuai dengan kebutuhan spiritual masyarakat Lubuk Malako. Dalam tradisi tarekat, otoritas seorang guru tidak semata-mata ditentukan oleh kesinambungan sanad keilmuan, tetapi juga oleh kemampuannya menghidupkan dan menerapkan ajaran dalam praktik keagamaan para pengikutnya. Perkembangan Tarekat Syattariyah di Lubuk Malako menunjukkan bahwa Syaikh Abdul Karim berhasil membangun legitimasi keagamaan di tengah masyarakat setelah ajaran

Syattariyah diterima dan dipraktikkan secara luas. Oleh karena itu, Syaikh Abdul Karim dapat dipahami sebagai figur intelektual sekaligus spiritual yang berperan penting dalam membentuk corak pemikiran keagamaan Syattariyah di Lubuk Malako.

Perbedaan praktik Tarekat Syattariyah di Lubuk Malako, seperti penambahan bilangan zikir, amalan suluk, ritual Ramadan, dan bacaan hari raya, tidak cukup dipahami sebagai variasi ritual semata. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya konstruksi nalar keagamaan dalam memahami dan mengamalkan ajaran tarekat melalui hubungan antara teks, tradisi, pengalaman spiritual, dan konteks sosial masyarakat (Tarihoran 2025). Dalam konteks ini, praktik keagamaan jamaah Syattariyah Lubuk Malako dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara otoritas naskah, peran mursyid, silsilah tarekat, pengalaman batin, dan budaya lokal. Karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat praktik tarekat sebagai tradisi ritual, tetapi juga sebagai manifestasi cara berpikir dan penalaran keagamaan yang berkembang dalam komunitas Syattariyah Lubuk Malako.

Untuk membaca konstruksi nalar keagamaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori nalar Arab Muhammad Abid al-Jabiri yang membagi struktur nalar keagamaan ke dalam tiga pola, yaitu bayani, burhani, dan irfani (Ulliyah et al. 2024). Ketiga pola ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara otoritas teks, rasionalitas, dan pengalaman spiritual dalam praktik Tarekat Syattariyah Lubuk Malako. Nalar bayani tampak pada penggunaan teks, naskah, dalil, bacaan ibadah, dan aturan ritual sebagai pedoman jamaah. Nalar burhani tampak dalam kemampuan ajaran Syaikh Abdul Karim menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat Lubuk Malako tanpa merusak tatanan budaya yang telah hidup sebelumnya (Faisal, 2016). Adapun nalar irfani terlihat pada penekanan terhadap zikir, suluk, penyucian jiwa, maqamat, cinta kepada Allah, fana, baqa, serta peran mursyid dalam membimbing salik menuju kedekatan spiritual dengan Tuhan (Rosihan Anwar, 2008; Mancayo, n.d.). Dengan pendekatan ini, corak Syattariyah

Lubuk Malako dipahami tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga merupakan hasil dialog antara tradisi tarekat, pengalaman spiritual, dan realitas sosial masyarakat setempat.

Kajian tentang Tarekat Syattariyah sebenarnya telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar belum secara khusus membahas nalar keagamaan Syaikh Abdul Karim Malako dalam konteks Lubuk Malako. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti jaringan besar Syattariyah, tokoh pusat, naskah, sejarah, dakwah, atau praktik tarekat di wilayah lain. Abdul Rauf Singkel banyak dikaji sebagai tokoh utama dalam penyebaran Syattariyah di Nusantara sekaligus penghubung jaringan keilmuan Haramayn, Aceh, dan Melayu-Indonesia (Azra, 2007; Muhammad Syauqi Labib, 2015). Syaikh Burhanuddin Ulakan lebih banyak dipahami sebagai tokoh penyebar Islam dan Tarekat Syattariyah di Minangkabau (Fathurahman, 2008; Wahab, 2020). Sementara itu, penelitian Oman Fathurahman lebih menekankan kajian filologi naskah Syattariyah, sedangkan Nazar Bakry mengkaji Syattariyah dari aspek dakwah di Padang Pariaman (Fathurahman, 2011; Nazar Bakry, 2002).

Dengan demikian, penelitian mengenai Syaikh Abdul Karim Malako masih memiliki ruang akademik karena berfokus pada konstruksi nalar keagamaan tokoh lokal dan praktik jamaah Syattariyah Lubuk Malako. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengkaji sejarah dan praktik Tarekat Syattariyah, tetapi juga menganalisis konstruksi nalar keagamaan Syaikh Abdul Karim Malako melalui pendekatan epistemologi al-Jabiri, khususnya dalam relasi bayani, burhani, dan irfani pada praktik keagamaan jamaah Syattariyah Lubuk Malako.

Konteks sosial dan budaya Nagari Lubuk Malako juga menjadi unsur penting dalam memahami nalar keagamaan Syaikh Abdul Karim. Ajaran tarekat tidak hidup di ruang kosong, tetapi berinteraksi dengan masyarakat, adat, masjid, surau, dan jaringan sosial-keagamaan setempat. Lubuk Malako sebagai daerah rantau memiliki karakter sosial yang memungkinkan ajaran tarekat diterima,

dipraktikkan, dan diwariskan melalui ruang keagamaan masyarakat. Dalam konteks ini, ajaran Syaikh Abdul Karim memperoleh ruang sosial untuk berkembang karena tidak mengusik tatanan budaya yang ada, tetapi justru memperkuat nilai syariat, tauhid, dan tasawuf (Faisal, 2016). Dengan demikian, nalar keagamaan Syaikh Abdul Karim perlu dipahami sebagai hasil perjumpaan antara otoritas tarekat dan struktur sosial-keagamaan masyarakat Lubuk Malako.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berargumen bahwa corak khas Tarekat Syattariyah Lubuk Malako merupakan hasil konstruksi nalar keagamaan Syaikh Abdul Karim Malako yang terbentuk melalui relasi antara otoritas naskah, tradisi tarekat, pengalaman spiritual, dan konteks budaya lokal. Dalam perspektif ini, perbedaan antara Syattariyah Lubuk Malako dan Syattariyah Ulakan Pariaman tidak dipahami sebagai penyimpangan ajaran, melainkan sebagai bentuk lokalisasi dan reproduksi pengetahuan keagamaan dalam ruang sosial masyarakat setempat. Melalui pendekatan epistemologi Muhammad Abid al-Jabiri, penelitian ini berupaya menjelaskan relasi nalar bayani, burhani, dan irfani dalam membentuk praktik keberagamaan jamaah Syattariyah Lubuk Malako. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tarekat, studi naskah Islam, serta pemikiran Islam lokal di Sumatera Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Studi ini tentang nalar keagamaan Syaikh Abdul Karim dalam Tarekat Syattariah di Nagari Lubuk Malako. Persoalan itu dijawab melalui tiga pertanyaan penelitian.

1.3. Batasan Masalah

1. Bagaimana konstruksi nalar keagamaan Syaikh Abdul Karim Malako dalam naskah Tarekat Syattariyah Lubuk Malako?
2. Bagaimana relasi nalar bayani, burhani, dan irfani dalam pemikiran keagamaan Syaikh Abdul Karim Malako?

3. Bagaimana konstruksi nalar keagamaan Syaikh Abdul Karim Malako mempengaruhi praktik keberagamaan jamaah Syattariyah di Lubuk Malako?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Secara Umum

Secara umum, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan Nalar Keagamaan Syaikh Abdul Karim dalam Tarekat Syattariah di Nagari Lubuk Malako.

1.4.2. Tujuan Secara Khusus

Pertama. Menggambarkan secara rinci nalar keagamaan tarekat Syattariah yang ditulis oleh Syaikh Abdul Karim bisa dipahami oleh para pengikut Tarekat Syattariah di nagari Lubuk Malako. *Kedua,* mengidentifikasi faktor-faktor internal maupun eksternal supaya bisa menerapkan ajaran nalar keagamaan Syaikh Abdul Karim yang ada dalam tarekat Syattariah di nagari Lubuk Malako. *Ketiga,* memahami sejauh mana nalar keagamaan Syaikh Abdul Karim di pahami oleh pengikut tarekat Syattariah di nagari Lubuk Malako.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam kajian tarekat dan naskah keagamaan yang berkembang di Nagari Lubuk Malako, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang Tarekat Syattariyah dan tradisi penulisan naskah keagamaan lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami praktik keberagamaan dalam tradisi tarekat, khususnya terkait peran naskah keagamaan yang ditulis oleh Syaikh Abdul Karim dalam membentuk kehidupan sosial, budaya, dan praktik keagamaan masyarakat Lubuk Malako.

1.6. Tinjauan Literatur

Kajian mengenai nalar sufistik dalam tradisi Islam Nusantara menjadi penting untuk memahami konstruksi pemikiran tasawuf yang berkembang di tengah masyarakat Muslim lokal. Nalar sufistik merupakan pola pikir dan cara

pandang keagamaan yang dibangun berdasarkan ajaran tasawuf. Dalam perspektif Muhammad Abid al-Jabiri, nalar semacam ini termasuk ke dalam kategori nalar irfani, yaitu nalar yang bertumpu pada pengalaman batin, intuisi spiritual, dan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Nalar irfani tidak hanya menunjukkan sikap spiritual terhadap kehidupan, tetapi juga menjadi cara dalam memahami realitas secara teosofis dan batinia (Sidik et al. 2021).

Kajian mengenai nalar keagamaan berbasis bayani, burhani, dan irfani juga tampak dalam penelitian Mibtadin, Habib, dan Mustolehudin tentang Majelis Dzikir Birrul Walidain di Karanganyar, Jawa Tengah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim membangun pola keberagamaan yang moderat melalui keseimbangan antara dimensi teks (bayani), rasionalitas (burhani), dan spiritualitas (irfani). Keseimbangan epistemologi tersebut diwujudkan melalui prinsip *tawāṣuṭ*, *tasāmuh*, dan *tawāzun* yang mendorong lahirnya sikap keberagamaan yang inklusif dan humanis (Mibtadin, Habib, and Mustolehudin 2021a).

Samsudin menegaskan bahwa kajian tasawuf memiliki peran penting dalam membangun peradaban Islam yang toleran dan moderat. Menurutnya, pengembangan pemikiran Islam tidak cukup hanya bertumpu pada nalar bayani dan irfani, tetapi juga harus diperkuat oleh nalar burhani agar terbentuk epistemologi Islam yang holistik. Ketiga nalar tersebut merupakan satu kesatuan dalam membangun *hadharah* dan *tsaqafah* Islamiyah (Samsudin 2019).

Kajian mengenai hubungan antara nalar dan iman juga telah dibahas dalam berbagai tradisi filsafat dan teologi. Said dan Tengah menjelaskan bahwa pembahasan tentang nalar bermula dari tradisi filsafat Yunani melalui Plato dan Aristoteles, kemudian berkembang dalam tradisi Kristen melalui pemikiran Agustinus dan Anselmus yang berusaha mempertemukan antara iman dan rasio. Pemikiran tersebut kemudian diperkuat oleh Rene Descartes melalui konsep *cogito ergo sum* yang menegaskan pentingnya nalar dalam kehidupan manusia (Said and Tengah 2021). Tinambunan menambahkan bahwa nalar dan iman

merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam kehidupan beragama dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Tinambunan, 2020).

Dalam konteks Tarekat Syattariyah di Minangkabau, penelitian Duski Samad berjudul *Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme: Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan, dan Dinamika Tarekat di Minangkabau* menjelaskan bahwa Tarekat Syattariyah sebagai kelompok tradisional tetap mengalami dinamika dan perubahan di tengah perkembangan modernitas. Eksistensi tarekat masih terlihat dari tradisi basafar ke Ulakan yang terus berlangsung hingga sekarang. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada dinamika dua tarekat besar di Minangkabau, yaitu Syattariyah dan Naqsyabandiyah, sehingga belum secara khusus membahas konstruksi nalar keagamaan Tarekat Syattariyah (Duski Samad, 2010).

Kajian penting lainnya dilakukan oleh Oman Fathurahman melalui disertasinya *Tarekat Syattariyyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat*. Penelitian ini lebih menekankan pendekatan filologi terhadap naskah-naskah Syattariyah di Sumatera Barat. Oman Fathurahman menunjukkan bahwa perkembangan Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat dipengaruhi oleh budaya lokal, seperti tradisi basafar, salawat dulang, dan perubahan ajaran tertentu seperti tidak dominannya lagi konsep wahdatul wujud. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada kajian teks manuskrip dan belum menyentuh secara mendalam realitas empiris kontemporer praktik keagamaan Syattariyah di masyarakat (Oman Faturahman 2003) .

Dalam konteks Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kota Malang, penelitian Muhammad Yusuf berjudul *Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber* menjelaskan bahwa ajaran tarekat berperan dalam membentuk perilaku sosial keagamaan jamaah melalui berbagai amalan, seperti bai'at, dzikir, khataman, manaqiban, rabithah, dan kegiatan

keagamaan lainnya. Pengamalan ajaran tersebut mendorong perubahan gaya hidup, meningkatnya kepedulian sosial, terjalinnya silaturahmi, serta tumbuhnya sikap amar ma'ruf nahi mungkar. Dengan menggunakan perspektif tindakan sosial Max Weber, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku jamaah dipengaruhi oleh meningkatnya pemahaman dan pengamalan ajaran tarekat. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada perubahan perilaku sosial keagamaan sebagai implikasi dari praktik tarekat, sehingga belum mengkaji secara mendalam nalar keagamaan tokoh tarekat, proses pembentukan pemikiran keagamaannya, maupun pengaruhnya terhadap konstruksi sosial dan budaya masyarakat secara lebih luas (Yusuf, 2018).

Dalam konteks pendidikan spiritual berbasis tasawuf, penelitian Munawar Kholil berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Kitab Tanwir al-Qulub fi Muamalati Allami al-Ghuyub Karya Syekh Muhammad Amin al-Kurdi (w. 1332 H/1914 M) menjelaskan bahwa pendidikan spiritual dalam perspektif tasawuf menekankan pembentukan akhlak dan penyucian jiwa melalui internalisasi nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa Syekh Muhammad Amin al-Kurdi menawarkan konsep pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai melalui tahapan takhalli, tahalli, dan khalwat di bawah bimbingan seorang guru spiritual. Nilai-nilai tersebut dipandang mampu menjadi solusi terhadap krisis moral dan spiritual yang berkembang di tengah masyarakat modern. Namun, penelitian tersebut lebih memfokuskan kajiannya pada nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam karya Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, sehingga belum mengkaji nalar keagamaan seorang tokoh tarekat beserta pengaruh pemikirannya terhadap konstruksi sosial, budaya, dan praktik keagamaan masyarakat lokal sebagaimana menjadi fokus penelitian ini (Munawar Kholil, 2022).

Dalam konteks kajian tarekat dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial jamaah, penelitian Hendra Yulia Rahman berjudul Filosofi Ekonomi Jamaah Tarekat Shiddiqiyah Ploso Jombang (Studi atas Hubungan Filosofi Ekonomi

Tarekat dengan Etos Kerja Jamaah Tarekat Shiddiqiyah) menjelaskan bahwa tarekat tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan orientasi sosial dan ekonomi jamaah. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tarekat Shiddiqiyah memiliki filosofi ekonomi yang tercermin melalui konsep filosofi sirih, hujan, jujur, dan musafir, yang kemudian membentuk etos kerja, kemandirian ekonomi, serta produktivitas jamaah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ajaran tarekat mampu berinteraksi dengan realitas sosial masyarakat dan tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual individual. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek filosofi ekonomi dan etos kerja jamaah Tarekat Shiddiqiyah, sehingga belum mengkaji secara mendalam mengenai konstruksi nalar keagamaan seorang tokoh tarekat, proses transmisi pemikiran sufistik, serta pengaruh ajaran tersebut terhadap pembentukan identitas sosial, budaya, dan praktik keagamaan masyarakat lokal sebagaimana menjadi fokus penelitian ini (Rahman, 2022).

Dalam konteks kajian pemikiran tasawuf, penelitian Muh. Ilham berjudul Konsep Zuhud dalam Pemikiran Tasawuf Hamka menjelaskan bahwa konsep zuhud dalam pandangan Hamka tidak dimaknai sebagai sikap menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, melainkan sebagai bentuk keseimbangan antara kehidupan spiritual dan aktivitas sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa zuhud merupakan sikap pengendalian diri terhadap kecenderungan materialisme, di mana seseorang tetap dapat berinteraksi dengan kehidupan dunia, bekerja, dan memiliki harta tanpa menjadikan aspek material sebagai tujuan utama yang melupakan nilai-nilai ketuhanan. Melalui pendekatan historis dan sufistik, penelitian ini memperlihatkan bahwa pemikiran tasawuf Hamka memiliki corak yang responsif terhadap dinamika kehidupan modern. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pemikiran tasawuf seorang tokoh modern dalam memahami konsep zuhud, sehingga belum mengkaji konstruksi nalar keagamaan dalam tradisi tarekat tertentu, proses transmisi ajaran sufistik seorang mursyid, serta pengaruh pemikiran tersebut terhadap kehidupan sosial, budaya, dan praktik

keagamaan masyarakat lokal sebagaimana menjadi fokus penelitian ini (Ilham, 2014).

Dalam konteks perkembangan Tarekat Syattariyah di Minangkabau, penelitian Nazirman, Saharman, dan Abdulmanan Sihombing berjudul *Sheikh Burhanuddin's Cultural Da'wah System in Minangkabau* menjelaskan bahwa Syekh Burhanuddin memiliki peran penting dalam membangun sistem dakwah kultural Syattariyah yang mampu beradaptasi dengan struktur sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah Syekh Burhanuddin berkembang melalui jaringan keilmuan dan pola dakwah yang terintegrasi, yang dikenal melalui tujuh pilar dakwah Syattariyah. Sistem tersebut memperlihatkan bahwa penyebaran ajaran Syattariyah tidak hanya berlangsung dalam ruang spiritual, tetapi juga membentuk pola keberagamaan masyarakat melalui interaksi antara ajaran Islam, tradisi lokal, dan struktur sosial masyarakat Minangkabau.

Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada sistem dakwah kultural dan jaringan penyebaran ajaran Syattariyah yang dibangun oleh Syekh Burhanuddin, sehingga belum secara khusus mengkaji konstruksi nalar keagamaan tokoh tarekat tertentu, proses pembentukan pemikiran sufistik seorang ulama, serta bagaimana ajaran tersebut memengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan praktik keagamaan masyarakat pada tingkat lokal sebagaimana menjadi fokus penelitian tentang Nalar Keagamaan Syaikh Abdul Karim dalam Tarekat Syattariyah di Nagari Lubuk Malako (Nazirman, Saharman, & Sihombing, 2021).

Dalam konteks kajian pemikiran ulama Islam Nusantara, penelitian Suci Ramadhona berjudul *Pemikiran Fiqih Syekh Abdul Halim Hasan (1901-1969 M) tentang Ayat-Ayat Munakahat dalam Kitab Tafsir Ahkam* menjelaskan bahwa pemikiran keagamaan seorang ulama dapat dipahami melalui konstruksi intelektual, metodologi, dan produk pemikirannya yang berkembang dalam konteks sosial tertentu. Penelitian ini menunjukkan bahwa Syekh Abdul Halim Hasan memiliki corak pemikiran hukum Islam yang moderat dengan

mempertimbangkan berbagai pendapat ulama dan tidak terikat secara fanatik pada satu mazhab tertentu. Melalui pendekatan sejarah dan kajian teks, penelitian tersebut mengungkap bahwa metodologi penafsiran hukum Syekh Abdul Halim Hasan menggunakan perpaduan metode riwayat dan dirayah yang menghasilkan pemikiran fiqh yang fleksibel serta memiliki pengaruh terhadap pemahaman hukum masyarakat Sumatera Utara. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada pemikiran fiqh dan metodologi penafsiran hukum seorang ulama, sehingga belum mengkaji konstruksi nalar keagamaan dalam tradisi tarekat, transmisi pemikiran sufistik seorang tokoh, serta pengaruh ajaran tersebut terhadap pembentukan identitas sosial, budaya, dan praktik keagamaan masyarakat lokal sebagaimana menjadi fokus penelitian tentang Nalar Keagamaan Syaikh Abdul Karim dalam Tarekat Syattariyah di Nagari Lubuk Malako (Ramadhona, 2020).

Dalam konteks dinamika Tarekat Syattariyah di Indonesia, penelitian Mambaul Ngadhimah berjudul *Dinamika Jama'ah Lil-Muqarrabin Tarekat Syattariyah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur* menjelaskan bahwa tarekat sebagai organisasi keagamaan tradisional mampu bertahan dan mengalami perkembangan di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Jama'ah Lil-Muqarrabin Tarekat Syattariyah dipengaruhi oleh kemampuan melakukan transformasi dalam aspek ajaran, ritual, organisasi, serta penyesuaian dengan tradisi lokal. Melalui pendekatan historis dan teori fungsionalisme struktural, penelitian ini mengungkap bahwa proses transmisi ajaran Syattariyah berlangsung melalui jaringan silsilah keilmuan yang terhubung dengan ulama-ulama Syattariyah sebelumnya, sekaligus mengalami proses institusionalisasi melalui organisasi jamaah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang membangun solidaritas, identitas keagamaan, dan jaringan kemasyarakatan. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek dinamika organisasi, proses adaptasi, dan transformasi sosial Jama'ah Lil-Muqarrabin Tarekat

Syattariyah, sehingga belum secara khusus mengkaji konstruksi nalar keagamaan seorang tokoh tarekat, karakter pemikiran sufistik yang melandasi ajarannya, serta pengaruhnya terhadap pembentukan praktik keagamaan dan identitas budaya masyarakat lokal sebagaimana menjadi fokus penelitian mengenai Nalar Keagamaan Syaikh Abdul Karim dalam Tarekat Syattariyah di Nagari Lubuk Malako (Ngadhimah, 2007).

Dalam konteks transformasi Tarekat Syattariyah di masyarakat lokal, penelitian Mhd. Rusydi berjudul *Transformasi Tarekat Syattariyah dan Implikasinya terhadap Masyarakat di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci* menjelaskan bahwa Tarekat Syattariyah mengalami perubahan dalam aspek substansi ajaran maupun metode pengajaran sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan sosial masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi ajaran terjadi melalui penyederhanaan proses bai'at, penyesuaian terhadap beberapa tradisi keagamaan yang dianggap menimbulkan perdebatan, serta perubahan pola pengajaran tarekat melalui pembagian tingkat pemahaman murid. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keberadaan Tarekat Syattariyah memberikan implikasi positif terhadap kehidupan jamaah, terutama dalam peningkatan kualitas keimanan, penguatan praktik ibadah, pembentukan akhlak, dan hubungan sosial masyarakat. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada proses transformasi ajaran dan implikasi sosial Tarekat Syattariyah secara umum, sehingga belum secara khusus mengkaji konstruksi nalar keagamaan seorang tokoh tarekat, akar genealogis intelektualnya, serta bagaimana pemikiran sufistik tersebut membentuk identitas keagamaan dan budaya masyarakat lokal sebagaimana menjadi fokus penelitian tentang Nalar Keagamaan Syaikh Abdul Karim dalam Tarekat Syattariyah di Nagari Lubuk Malako (Rusydi, 2021).

Penelitian Roni Falsah yang berjudul *Tarekat Syattariyah di Padang Pariaman: Tinjauan dari Segi Dakwah* juga membahas perkembangan Tarekat Syattariyah dari perspektif dakwah, khususnya berkaitan dengan materi dan

metode dakwah tarekat di Padang Pariaman. Walaupun berada dalam wilayah yang sama, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena lebih menekankan aspek dakwah daripada konstruksi nalar keagamaan dan praktik keberagamaan jamaah tareka (Roni Faslah 2019).

Kajian mengenai teks dan praktik ibadah Tarekat Syattariyah juga dilakukan oleh Muhamad Shoheh melalui disertasinya *Al-Jawāhir al-Khamsah: Suntingan Teks dan Terjemahan Disertai Tinjauan Konteks atas Sejarah dan Tatacara Ibadah dalam Tarekat Shattariyah di Banten Abad XVIII*. Penelitian tersebut berfokus pada kajian teks Al-Jawāhir al-Khamsah sebagai pedoman amalan tarekat yang membahas tata cara ibadah, zuhud, dan doa dalam tradisi Syattariyah di Banten. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan dalam tarekat sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, intelektual, dan budaya lokal masing-masing daerah (Muhammad Shoheh, 2015).

Selain itu, Firdaus dkk. melalui penelitian *Sentra-Sentra Tarekat di Minangkabau* memetakan pusat-pusat perkembangan tarekat di Padang, Painan, Pariaman, dan Batusangkar. Penelitian tersebut masih bersifat umum karena hanya merekam fenomena tarekat di berbagai wilayah tanpa membahas secara mendalam konstruksi pemikiran dan praktik keagamaan tarekat (Firdaus dkk., 1999/2000).

Kajian historis tentang Tarekat Syattariyah juga dilakukan oleh beberapa sarjana lain, seperti Rinkes yang meneliti transformasi doktrin martabat tujuh dalam tradisi Syattariyah di Jawa, A.G. Muhaimin yang mengkaji transmisi ajaran tarekat di Jawa melalui pesantren, Tommy Christomy tentang tradisi Syattariyah di Pamijahan Jawa Barat, serta Suryadi yang membahas konflik antara kaum reformis dan Tarekat Syattariyah di Rantau Pariaman. Oman Fathurahman juga menunjukkan bahwa ajaran neo-sufisme Syattariyah yang dikembangkan Ahmad al-Qusyasyi dan ditransmisikan oleh Abdurrauf Singkel memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan keagamaan di Nusantara (Samsul Bahri Khatib, 2012).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian mengenai Tarekat Syattariyah lebih banyak difokuskan pada aspek sejarah, jaringan intelektual, filologi naskah, dakwah, dan perkembangan tarekat secara umum. Sementara itu, penelitian mengenai konstruksi nalar keagamaan tokoh lokal, khususnya Syaikh Abdul Karim Malako, masih sangat terbatas. Padahal, kajian terhadap nalar keagamaan lokal penting untuk memahami bagaimana pemikiran sufistik berkembang melalui interaksi antara teks keagamaan, pengalaman spiritual, dan budaya masyarakat setempat.

Selain itu, penelitian terhadap naskah-naskah keagamaan karya Syaikh Abdul Karim Malako juga masih minim dilakukan. Kajian terhadap manuskrip lokal penting untuk melihat bagaimana nalar keagamaan dan tradisi sufistik berkembang dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Penelitian ini juga menjadi penting karena dapat menjelaskan pengaruh budaya lokal terhadap pembentukan praktik keberagamaan dalam Tarekat Syattariyah (Futaqi, 2018; Samsudin, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian terhadap nalar keagamaan Syaikh Abdul Karim Malako memiliki relevansi akademik dalam mengisi kekosongan kajian mengenai konstruksi pemikiran sufistik lokal di Sumatera Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang relasi antara naskah keagamaan, tradisi tarekat, pengalaman spiritual, dan budaya lokal dalam membentuk praktik keberagamaan masyarakat Syattariyah di Lubuk Malako. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tarekat, manuskrip keagamaan, dan pemikiran Islam lokal di Nusantara.